

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SANTRI TERHADAP RELASI SENIOR-JUNIOR DENGAN MOTIVASI BELAJAR INTRINSIK DI PESANTREN KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL

Anisa Aulia Rahma¹, Alif Mochamad Ridwan², Fithrina Qotrunnada³, Neysa Shafira⁴, Akif Madany⁵, Sirojuddin As'ad⁶, Naufal Akhdan Rozi⁷

anisa.aulia@mhs.unj.ac.id¹, alif.mochamad@mhs.unj.ac.id², fithrina.qotrunnada@mhs.unj.ac.id³,
neysa.shafira@mhs.unj.ac.id⁴, akif.madany@mhs.unj.ac.id⁵, sirojuddin.asad@mhs.unj.ac.id⁶,
naufal.akhdan@mhs.unj.ac.id⁷

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi santri terhadap relasi senior-junior dengan motivasi belajar intrinsik di Pesantren Kafila International Islamic School. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 21 santri kelas VIII yang ditentukan melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert empat poin yang disusun berdasarkan teori iklim sosial kelompok Moos (1974) dan Self-Determination Theory Ryan dan Deci (2017), kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat normalitas, homogenitas, dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap relasi senior-junior berada pada kategori positif (rata-rata 3,12 dari skor maksimal 4,00) dan motivasi belajar intrinsik berada pada kategori tinggi (rata-rata 3,05). Uji korelasi memperoleh nilai signifikansi 0,031 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar +0,472, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang. Koefisien determinasi sebesar 22,3% menegaskan bahwa persepsi relasi senior-junior berkontribusi terhadap variasi motivasi belajar intrinsik, sementara 77,7% sisanya dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, semakin positif persepsi santri terhadap relasi senior-junior, semakin tinggi pula motivasi belajar intrinsik mereka.

Kata Kunci: Persepsi Relasi Senior-Junior; Motivasi Belajar Intrinsik; Iklim Sosial Kelompok; Pesantren; Boarding School.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between students' perception of the senior-junior relationship and intrinsic learning motivation at Kafila International Islamic School boarding pesantren. This research employed a quantitative method with a correlational approach. The sample consisted of 21 eighth-grade students selected through simple random sampling. Data were collected using a closed questionnaire with a four-point Likert scale, developed based on Moos' (1974) group social climate theory and Ryan and Deci's (2017) Self-Determination Theory, and were analyzed using Pearson Product Moment correlation after fulfilling the prerequisite tests of normality, homogeneity, and linearity. The results show that students' perception of the senior-junior relationship falls into the positive category (mean 3.12 out of 4.00) and intrinsic learning motivation falls into the high category (mean 3.05). The correlation test obtained a significance value of 0.031 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of +0.472, indicating a significant positive relationship of moderate strength. The coefficient of determination of 22.3% confirms that the perception of the senior-junior relationship contributes to the variation in intrinsic learning motivation, while the remaining 77.7% is influenced by other factors. Thus, the more positive students' perception of the senior-junior relationship, the higher their intrinsic learning motivation.

Keywords: Perception Of Senior-Junior Relationship; Intrinsic Learning Motivation; Group Social Climate; Pesantren; Boarding School.

PENDAHULUAN

Pesantren Kafila International Islamic School merupakan lembaga pendidikan berbasis boarding school yang mewajibkan santri tinggal di asrama selama 24 jam penuh. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara santri senior dan junior berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori iklim sosial kelompok (Moos, 1974), persepsi individu terhadap lingkungan sosialnya memiliki pengaruh penting terhadap kenyamanan psikologis dan proses penyesuaian diri. Lingkungan sosial yang positif ditandai oleh hubungan yang saling mendukung, adanya bimbingan, serta minimnya perilaku perundungan, sementara relasi yang kurang harmonis dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kecemasan sosial, dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, persepsi santri terhadap relasi senior-junior menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan berasrama.

Selain kualitas hubungan sosial, keberhasilan proses pendidikan di pesantren juga dipengaruhi oleh motivasi belajar intrinsik. Motivasi belajar intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk belajar karena adanya minat, rasa ingin tahu, dan keinginan mengembangkan kemampuan diri, bukan semata-mata karena hadiah atau tekanan dari luar (Schunk et al., 2014). Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, mampu bertahan menghadapi tantangan akademik, serta memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Ryan & Deci, 2017). Sebaliknya, rendahnya motivasi intrinsik dapat menyebabkan kejenuhan belajar, penurunan prestasi akademik, hingga berkurangnya komitmen terhadap proses pendidikan.

Secara teoretis, hubungan sosial yang positif berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar individu akan keterhubungan sosial (relatedness). Dalam Self-Determination Theory, Ryan dan Deci (2017) menjelaskan bahwa kebutuhan akan relasi sosial yang sehat merupakan salah satu faktor yang mendukung munculnya motivasi intrinsik. Ketika santri merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya, mereka cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Persepsi santri terhadap relasi senior-junior sendiri terbentuk melalui proses kognitif dalam menginterpretasi pola interaksi yang diterima (Robbins & Judge, 2018), sehingga kualitas relasi tersebut berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan motivasi belajar mereka.

Pesantren Kafila International Islamic School memiliki karakteristik khas sebagai pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum akademik/sains internasional dan tahfidz Al-Qur'an dengan sistem asrama penuh. Tingginya tuntutan akademik menjadikan motivasi belajar intrinsik sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan santri, sementara keberadaan struktur organisasi santri yang aktif menyebabkan interaksi senior-junior berlangsung intensif setiap hari. Kondisi tersebut menjadikan lembaga ini relevan untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat persepsi santri terhadap relasi senior-junior, (2) mendeskripsikan tingkat motivasi belajar intrinsik santri, dan (3) menguji secara empiris hubungan antara persepsi santri terhadap relasi senior-junior dengan motivasi belajar intrinsik di Pesantren Kafila International Islamic School. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, yakni semakin positif persepsi santri terhadap relasi senior-junior, semakin tinggi motivasi belajar intrinsik mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengukur kekuatan hubungan antara persepsi santri terhadap relasi senior-junior (variabel X) dengan motivasi belajar intrinsik (variabel Y) tanpa memberikan perlakuan

terhadap variabel (Sugiyono, 2019; Suryabrata, 2014).

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah santri kelas VIII SMP Pesantren Kafila International Islamic School, yang dipilih karena berada pada posisi transisi sosial yang telah melewati masa adaptasi awal namun tetap berinteraksi intensif dengan kakak maupun adik kelas, sehingga persepsi mereka dinilai representatif. Ukuran sampel ditentukan menggunakan formula Slovin dengan margin of error 5% dan diperoleh sebanyak 21 responden ($N = 21$). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, karena seluruh anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2019; Fraenkel et al., 2012).

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) untuk menghindari kecenderungan jawaban netral. Instrumen variabel X disusun berdasarkan tiga dimensi iklim sosial kelompok Moos (1974), yaitu dimensi hubungan, pertumbuhan pribadi, dan pemeliharaan sistem, sedangkan instrumen variabel Y disusun berdasarkan indikator Self-Determination Theory Ryan dan Deci (2017), yaitu minat dan kesenangan, keterlibatan aktif, serta orientasi penguasaan.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas (korelasi skor butir-total) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha). Data selanjutnya dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji homogenitas (Levene), dan uji linearitas, dengan bantuan perangkat lunak statistik (Arikunto, 2013; Azwar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji coba terhadap responden ($N = 21$), seluruh butir pernyataan pada instrumen variabel X dan variabel Y dinyatakan valid karena memiliki nilai R hitung yang lebih besar dari R tabel. Kedua instrumen juga memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data (Azwar, 2012).

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Ringkasan hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Prasyarat Analisis

Jenis Uji	Statistik / Variabel	Nilai Sig.	Ket.
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Relasi Senior-Junior (X)	0,356	Normal
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Motivasi Belajar (Y)	0,074	Normal
Homogenitas (Levene)	Based on Mean	0,593	Homogen
Linearitas	Deviation from Linearity	0,861	Linear

Tabel 1 menunjukkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal (nilai Sig. Shapiro-Wilk $> 0,05$), memiliki varians yang homogen (Levene Sig. = 0,593 $> 0,05$), dan berpola linear (Deviation from Linearity Sig. = 0,861 $> 0,05$). Dengan terpenuhinya seluruh prasyarat, analisis korelasi Pearson Product Moment dapat digunakan secara sah.

Uji Hipotesis (Uji Korelasi)

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment antara variabel X dan variabel Y disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Parameter	Nilai	Interpretasi
Koefisien korelasi (r)	+0,472	Sedang / positif
Signifikansi (2-tailed)	0,031	Signifikan (< 0,05)
Koefisien determinasi (r ²)	0,223	Kontribusi 22,3%
Jumlah sampel (N)	21	–

Berdasarkan Tabel 2, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi santri terhadap relasi senior-junior dengan motivasi belajar intrinsik. Koefisien korelasi sebesar +0,472 menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan sedang menurut pedoman penafsiran koefisien korelasi (Sugiyono, 2019). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,223 mengindikasikan bahwa persepsi relasi senior-junior berkontribusi sebesar 22,3% terhadap variasi motivasi belajar intrinsik, sementara 77,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi santri kelas VIII terhadap relasi senior-junior berada dalam kategori positif, dengan rata-rata skor 3,12 dari skor maksimal 4,00 dan 71,4% responden menilai hubungan dengan senior sebagai hubungan yang nyaman dan mendukung. Ditinjau melalui kerangka iklim sosial kelompok (Moos, 1974), temuan ini menandakan terpenuhinya dimensi hubungan (kebersamaan, keterbukaan, dan dukungan emosional), dimensi pertumbuhan pribadi (relasi yang mendorong kemandirian dan kedisiplinan), serta dimensi pemeliharaan sistem (aturan asrama yang dijalankan secara adil). Dengan demikian, suasana sosial asrama yang dihadapi santri cenderung kondusif bagi penyesuaian diri dan kenyamanan psikologis mereka.

Motivasi belajar intrinsik santri juga tergolong tinggi dengan rata-rata skor 3,05 dari 4,00. Merujuk pada indikator Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017), kecenderungan ini tampak dari adanya minat dan kesenangan dalam mengikuti pembelajaran akademik maupun tahfidz, keterlibatan aktif berupa ketekunan dan inisiatif belajar mandiri, serta orientasi penguasaan yang menekankan pemahaman esensi ilmu dan kualitas hafalan daripada sekadar mengejar nilai. Motivasi intrinsik yang tinggi menjadi penting mengingat tuntutan kurikulum sains internasional dan target hafalan Al-Qur'an yang padat.

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara kedua variabel ($r = 0,472$; Sig. = 0,031). Temuan ini sejalan dengan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal apabila kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, salah satunya kebutuhan akan keterhubungan sosial (relatedness). Relasi senior-junior yang dirasakan mendukung membantu memenuhi kebutuhan tersebut sekaligus memenuhi dimensi hubungan dalam iklim sosial kelompok (Moos, 1974). Ketika santri junior merasa aman dan diterima, kecemasan dan tekanan psikologis berkurang, sehingga energi mental dapat dialokasikan sepenuhnya untuk proses belajar dan pengembangan kognitif.

Meskipun signifikan, kontribusi persepsi relasi senior-junior hanya sebesar 22,3%, sedangkan 77,7% variasi motivasi belajar intrinsik dipengaruhi faktor lain. Faktor internal yang diduga berperan meliputi efikasi diri (Schunk et al., 2014), cita-cita dan otonomi pribadi, serta kesesuaian gaya belajar (Robbins & Judge, 2018). Faktor eksternal lain mencakup relasi dengan asatidz melalui pola pengajaran yang mendukung kemandirian (autonomy-supportive teaching), dukungan emosional keluarga selama santri merantau, serta tekanan kurikulum yang menguji daya tahan belajar (Ryan & Deci, 2017; Schunk et

al., 2014). Temuan ini memberikan gambaran objektif bahwa pembinaan relasi senior-junior yang suportif perlu diimbangi dengan penguatan faktor internal santri, peningkatan kualitas pendekatan asatidz, dan pelibatan orang tua.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel relatif kecil ($N = 21$) dan terbatas pada santri kelas VIII, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Desain korelasional hanya menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sendiri berpotensi menimbulkan bias sosial, dan variabel persepsi relasi senior-junior baru menangkap sebagian dari dimensi relatedness, sementara determinan lain seperti otonomi, kompetensi, peran asatidz, dan dukungan keluarga belum diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri kelas VIII terhadap relasi senior-junior di Pesantren Kafila International Islamic School berada pada kategori positif (rata-rata 3,12), dan motivasi belajar intrinsik santri berada pada kategori tinggi (rata-rata 3,05). Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara kedua variabel ($r = +0,472$; Sig. = $0,031 < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 22,3%. Dengan demikian, semakin positif persepsi santri terhadap relasi senior-junior, semakin tinggi motivasi belajar intrinsik mereka, dan sebaliknya.

Temuan ini memperkuat penerapan teori iklim sosial kelompok (Moos, 1974) dan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017) dalam konteks lembaga pendidikan Islam berasrama. Secara praktis, pihak pesantren disarankan untuk membangun struktur organisasi santri yang inklusif, suportif, dan bebas perundungan, serta mengubah pola kepemimpinan senior dari senioritas kaku menjadi relasi bimbingan yang mentor-kolaboratif. Mengingat sebagian besar motivasi belajar dipengaruhi faktor lain, upaya tersebut perlu dilengkapi dengan penguatan efikasi diri santri, pendekatan pengajaran asatidz yang mendukung kemandirian, serta pelibatan emosional orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan melibatkan variabel otonomi serta kompetensi secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Moos, R. H. (1974). *Evaluating educational environments: Procedures, measures, findings and policy implications*. Jossey-Bass.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.